

## ABSTRAK

Fatimah, Siti. 2014. *Perumusan Profil konselor ideal Pondok Pesantren Tebuireng Jombang*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA

Kata Kunci : Konselor, Ideal, Pesantren.

---

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana profil dan karakter yang harus dimiliki oleh seorang konselor pesantren yang dalam hal ini adalah pembina putri pesantren Tebuireng. Seorang pembina atau pembimbing yang berada di lingkup pesantren memiliki tugas ganda disamping sebagai pembina juga melakukan bimbingan dan konseling terhadap santri. Penanganan terhadap santri sangat beragam mulai dari pengembangan potensi di bidang akademik maupun pesantren, sampai pada penanganan masalah yang terjadi pada santri. Penelitian ini memang secara langsung melibatkan sosok pembina. Dengan melakukan *need assessment* kepada pembina melalui register masalah saat pelatihan konseling diikuti dengan FGD ditemukan 15 permasalahan yang ada di pesantren Tebuireng. Realita yang ada di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan pembina untuk melakukan konseling kurang maksimal. Maka dari itulah untuk meminimalisir dan membuat permasalahan bisa teratasi, dibutuhkan sosok-sosok pembina yang mampu memberikan bantuan dan menyelesaikan masalah dan mengembangkan potensi santri putri.

Dalam kajian bimbingan konseling yang dikemukakan oleh Carl Rogers, pelopor konseling humanistik, memaparkan tiga karakteristik yang perlu dimiliki oleh seorang konselor, yaitu: 1) congruence; 2) unconditional positive regard; 3) Empathy. Sementara itu Willis (2010) merumuskan kepribadian yang perlu dimiliki oleh seorang konselor di Indonesia, yaitu: 1) Beriman dan bertaqwa, 2) senang berhubungan dengan manusia, 3) komunikator yang terampil dan pendengar yang baik, 4) memiliki wawasan yang luas terkait manusia dan aspek sosial budayanya, 5) fleksibel, tenang, dan sabar, 6) memiliki intuisi, beretika, 7) Respek, jujur, asli, menghargai, dan tidak menilai, 8) Empati, memahami, menerima, hangat, dan bersahabat, 9) Fasilitator dan motivator, 10) Emosi stabil, pikiran jernih, dan cepat, 11) Objektif, rasional, logis, dan konkrit 12) Konsisten dan bertanggung jawab.

Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data diambil dari questioner terbuka yang diberikan kepada santri mengenai pendapat dan harapan santri akan sosok pembina yang ideal yang dibutuhkan, serta wawancara, observasi, dan questioner terbuka pada pembina. Hal ini untuk melihat kesesuaian antara potret fakta pembina di lapangan, harapan santri, pihak pondok pesantren dengan *matching theory* yang relevan. Analisis hasil questioner berupa kategorisasi karakter ditinjau dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan penjelasan deskriptif kualitatif.

Hasil secara umum menunjukkan bahwa harapan santri mengenai sosok pembina dan karakter yang harus melekat dalam diri pembina sudah ada kesesuaian. Namun ada beberapa karakter yang belum ada dalam diri pembina Tebuireng yakni berjiwa pemimpin dan sikap tegas. Hal ini diakui oleh pembina Tebuireng secara langsung karena beberapa kendala diantaranya terlalu dekatnya hubungan santri dengan pembina secara emosi yang berimbas kurang wibawanya seorang pembina di hadapan santri. Pemberlakuan aturan pesantren menjadi kurang tegas juga karena kendala yang sama. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembina membutuhkan dukungan dan peningkatan kualitas diri melalui pelatihan konselor maupun keterampilan konseling pesantren yang sesuai. Untuk itu, dengan memunculkan sosok konselor ideal akan membantu pembina dalam menyesuaikan diri dan menyadari secara penuh akan karakter yang harus dimiliki dan melekat bagi dirinya. Hal ini juga akan bermanfaat dalam pengembangan proses konseling pesantren.

Key words: Konselor, Ideal, Pesantren.